

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) sering kali sulit dibedakan dengan pembangunan masyarakat (*community development*) karena mengacu pada pengertian yang tumpang tindih dalam penggunaannya di masyarakat. Dalam kajian ini pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) dan pembangunan masyarakat (*community development*) dimaksudkan sebagai pemberdayaan masyarakat yang sengaja dilakukan pemerintah untuk memfasilitasi masyarakat lokal dalam merencanakan, memutuskan dan mengelola sumberdaya yang dimiliki sehingga pada akhirnya mereka memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekonomi, ekologi dan sosial secara berkelanjutan<sup>1</sup>.

Pemberdayaan masyarakat hanya bisa terjadi apabila masyarakat itu sendiri ikut pula berpartisipasi. Menurut Suharto (2009: 57), kata pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*) berasal dari kata “power” (kekuasaan atau keberdayaan)<sup>2</sup>. Menurutnya, ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep kekuasaan. Kekuasaan yang dimaksud adalah kekuasaan yang dapat dirubah dan dinamis, yakni kekuasaan yang senantiasa hadir dalam konteks relasi sosial antar

---

<sup>1</sup>Munawar Noor, “Jurnal Ilmiah Civis”, Volume I, No 2, Juli 2011

<sup>2</sup>Suharto, Edi. 2009. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*. (Bandung: PT Refika Aditama). h. 57

manusia. Suharto berpandangan bahwa pemberdayaan merupakan sebuah proses dan tujuan<sup>3</sup>. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Beberapa pendapat di atas menunjukkan bahwa upaya pemberdayaan diawali pada individu yang didukung dengan pemberdayaan pada pranata sosialnya sehingga menghasilkan masyarakat yang berkompetens.

Kondisi krisis moral pascareformasi menunjukkan capaian kompetensi moral yang diproses melalui bangku persekolahan belum menghasilkan keluaran pengembangan kecerdasan moral peserta didik. Kondisi demikian diduga berawal dari tumbuhnya budaya verbalistik dari proses pembelajaran yang cenderung mengajarkan pendidikan moral sebatas tekstual. Fenomena dan fakta tersebut, menyebabkan banyak pihak menyimpulkan pentingnya peran pendidikan karakter secara intensif

---

<sup>3</sup>*Ibid.* h. 58

sebagai esensi pengembangan kecerdasan moral (building moral intelligence). Perspektif ini menempatkan moral sebagai aspek lingkungan utama yang menentukan karakterisasi peserta didik. Oleh karena itu, kecerdasan moral harus secara sadar dipelajari dan ditumbuhkan melalui pendidikan karakter secara aplikatif. Pada tahap awal implementasi pendidikan karakter di tingkat persekolahan perlu dilakukan melalui pengkondisian moral (*moral conditioning*) yang kemudian berlanjut dengan latihan moral (*moral training*). Desain pendidikan karakter seperti ini berfungsi sebagai wahana sistemik pengembangan kecerdasan moral yang membekali peserta didik dengan kompetensi kecerdasan plus karakter. Melihat banyaknya krisis moral yang ada saat ini tentu adanya suatu pendidikan religi menjadi salah satu solusi terbaik untuk menyelamatkan karakter generasi penerus bangsa ini. Sebagai bangsa dengan mayoritas penduduk beragama Islam, maka pendidikan keagamaan dan akhlak dapat dimulai sejak usia dini. Pendidikan religi yang anak usia dini dapat dilakukan secara informal melalui keluarga maupun lingkungan sosial masyarakat, salah satu bentuknya adalah melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) adalah unit pendidikan non-formal jenis keagamaan berbasis komunitas muslim yang menjadikan Al-Qur'an sebagai materi utamanya, dan diselenggarakan dalam suasana yang indah, bersih, rapi, nyaman, dan menyenangkan sebagai cerminan nilai simbolis dan filosofis dari kata taman yang dipergunakan. TPA bertujuan menyiapkan terbentuknya generasi qur'ani,

yaitu generasi yang memiliki komitmen terhadap al-Qur'an sebagai sumber perilaku, pijakan hidup dan rujukan segala urusannya<sup>4</sup>. Hal ini ditandai dengan kecintaan yang mendalam terhadap al-Qur'an, mampu dan rajin membacanya, terus menerus mempelajari isi kandungannya, dan memiliki kemauan yang kuat untuk mengamalkannya secara kaffah dalam kehidupan sehari-hari.

Zuhairini dan Abdul Ghafir menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah meningkatkan taraf kehidupan manusia melalui seluruh aspek yang ada sehingga sampai kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan proses tahap demi tahap<sup>5</sup>. Jadi, pada dasarnya, pendidikan agama Islam menginginkan peserta didik yang memiliki fondasi keimanan dan ketakwaan yang kuat terhadap Allah, karena iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal saleh, sehingga menghasilkan prestasi yang disebut takwa. Pokok pertama materi Pendidikan Agama Islam pada dasarnya adalah Al-Qur'an. Sebagai pokok agama, Al-Qur'an memegang peranan yang sangat signifikan dalam pembentukan tingkah laku manusia atau pembentukan akhlaq yang mulia. Artinya bahwa, seseorang akan melahirkan sebuah tata nilai yang luhur dan mulia jika mengikuti sumber dari Al-Qur'an. Tata nilai itu kemudian melembaga dalam suatu masyarakat dan pada gilirannya akan membentuk sebuah kebudayaan dan peradaban yang islami. Oleh karena itu, kemampuan menulis, membaca, mengerti, dan sekaligus menghayati isi

---

<sup>4</sup>*Ibid.h.* 47

<sup>5</sup>Zuhairini dan Abdul Ghafir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Islam*, (Malang: UM Press, 2004), h. 8-9

bacaan Al-Quran, adalah sangat penting dalam meningkatkan moral anak didik.

Taman pendidikan Al-Qur'an merupakan lembaga pendidikan non-formal yang menitikberatkan pada pembelajaran serta penanaman nilai-nilai qur'ani pada anak usia pendidikan dasar<sup>6</sup>. Keberadaan pendidikan Al-Qur'an membawa misi yang sangat mendasar terkait dengan pentingnya memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an sejak usia dini. Kesemarakannya ini menemukan momentumnya pada tahun 1990-an setelah ditemukan berbagai metode dan pendekatan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an<sup>7</sup>.

TPA juga sebagai salah satu sarana dakwah Islam yang dirancang sesuai dengan kebutuhan anak. Dalam dakwah Islam melalui TPA, anak diajarkan bagaimana mulai mengenal huruf hijaiyah, mampu membacanya, mampu menulisnya, dan sampai pada bacaan Al-Qur'an. Dalam TPA tidak hanya diajarkan Baca Tulis Al-Qur'an saja, tetapi juga diperkenalkan dengan ajaranajaran dasar Islam, seperti cara berwudhu dengan benar, bacaan-bacaan ketika wudhu, cara sholat dengan benar, bacaan-bacaan sholat, dan seterusnya. Para ustadz/ustadzah juga mengenalkan sejarah nabi, cerita para nabi, cerita-cerita sejarah Islam yang dirangkum sesuai dengan bahasa anak<sup>8</sup>. Dalam TPA anak

---

<sup>6</sup>Romas, Chumaidi Syarif. *Wacana Teologis Islam Kontemporer*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogyakarta, 2000 h. 7

<sup>7</sup>Hatta Abdul Malik, *Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ)* Alhusna Pasadena Semarang, Dimas, Vol. 13 No. 2 Tahun 2013, h. 388

<sup>8</sup>Muhammad Muhyidi, *Mengajar Anak Berakhlak Al Qur'an*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 51

diharapkan tidak hanya cerdas secara intelektual dan emosional tetapi juga cerdas rohani yang mulai dibangun sejak dini. TPA merupakan salah satu asupan keimanan manusia. Layaknya tubuh yang butuh asupan pangan sebagai penguat badan, begitu juga dengan keimanan seseorang yang butuh asupan, dengan asupan pendidikan agama dan pendidikan umum yang dimulai dan ditanamkan sejak usia dini maka kebutuhan akan pendidikan dapat terpenuhi<sup>9</sup>.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses dan tujuan Taman Pendidikan Al-Qur'an dalam penyelenggaraan Pendidikan di Masjid Bakti Kota Palembang ?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam pengembangan bakat santri Taman Pendidikan Al-Qur'an di Masjid Bakti Kota Palembang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses dan tujuan Taman Pendidikan Al-Qur'an dalam penyelenggaraan Pendidikan di Masjid Bakti Kota Palembang.

---

<sup>9</sup>Hannan Athiyah Ath-Thuri, *Mendidik anak perempuan di masa remaja*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 2

2. Untuk mengetahui apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam pengembangan bakat santri Taman Pendidikan Al-Qur'an di Masjid Bakti Kota Palembang.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan bagi jurusan Pengembangan Masyarakat Islam. Menambah wawasan serta pengalaman mengenai pemberdayaan masyarakat lewat Taman Pendidikan Al-Qur'an. Sehingga pemberdayaan masyarakat tentang Taman Pendidikan Al-Qur'an mempunyai cakupan yang luas.

##### **2. Manfaat Praktis**

Di harapkan bisa menjadi pedoman dan petunjuk khususnya bagi pendidik (Ustad Ustadzah ) sebagai Penyelenggara pendidikan Al-Qur'an di Masjid Bakti Kota Palembang, dapat memberikan informasi kepada orang tua, bahwa penyelenggaraan TPA perlu mendapat perhatian dan dukungan karena untuk menunjang pembelajaran dalam TPA Masjid Bakti Kota Palembang, dapat memberikan informasi bahwa pendidikan al-Qur'an di TPA bagi anak-anak sejak dini adalah sangat penting.